

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan di Indonesia diatur dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang mengatur tentang pendidikan nasional, perlu diajarkan kepada siswa keterampilan perilaku diri, keterampilan interpersonal, kecerdasan, kesadaran moral, dan keterampilan kognitif lainnya. Artinya, pendidikan memainkan peran penting dan terencana dalam menciptakan lingkungan dan proses belajar yang memungkinkan siswa mengembangkan potensi mereka secara maksimal untuk menjadi warga negara yang taat hukum dan terdidik secara moral.” Pengertian pendidikan, maksud dan tujuan, jenjang, standar pendidikan dan aspek lain pendidikan di Indonesia semuanya berada di bawah peraturan perundang-undangan (Hakim, 2016).

Pendidikan membantu individu untuk mengembangkan potensinya apabila melalui proses pembelajaran yang tepat. Ayat 1 Pasal 31 UUD 1945 menyatakan bahwa "Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan" (Effrata, 2021). Oleh karena itu, hak untuk pendidikan adalah hak setiap orang. Pendidikan dimaksudkan untuk menghasilkan generasi penerus yang nasionalis dan mampu menggunakan teknologi modern. Dengan adanya Pendidikan bertujuan untuk menghasilkan individu yang bermutu dan berkarakter agar individu mampu memandang luas ke depan untuk mengejar

suatu cita-cita yang diinginkan dan dapat secara cepat dan tepat beradaptasi dengan berbagai lingkungan (Muawanah, 2019).

Bentuk pendidikan di Indonesia bermacam-macam, antara lain pendidikan formal, non formal, dan informal. Pendidikan formal merupakan salah satu bentuk Pendidikan yang teratur dan berkembang termasuk diantaranya sekolah dasar, sekolah menengah, dan sekolah tinggi. Kemudian bentuk kedua dari pendidikan yaitu pendidikan non-formal merupakan bentuk pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilakukan dengan teratur dan berkembang. Dan jalur terakhir dalam Pendidikan yaitu jalur Pendidikan yang terdapat dilingkungan termasuk keluarga, jalur ini disebut jalur Pendidikan informal (Arif Rembangsupu et al., 2022).

Sekolah merupakan satu diantara bentuk pendidikan formal lainnya, sekolah formal ini merupakan suatu badan organisasi pendidikan sesudah Pendidikan keluarga dengan tujuan individu dapat meningkatkan potensi akademik yang dimilikinya (Fraenkel dalam Dewi, 2018). Sekolah bagi guru bukan hanya wadah untuk memberikan suatu ilmu pembelajaran maupun pengetahuan berdasarkan suatu mata pelajaran. Sekolah juga merupakan suatu lembaga yang mengupayakan suatu proses dan usaha pembelajaran yang berfokus pada nilai (*valueoriented enterprise*). Dengan adanya sekolah formal diharapkan peserta didik mampu menjaga dan membangun pikiran yang kreatif dan sikapnya.

Karakteristik individu siswa termasuk kemampuan akademik, usia, tingkat kedewasaan, pengalaman, keterampilan psikomotorik, kemampuan

kerjasama, dan kemampuan sosial. Oleh karena itu peserta didik memerlukan rasa respek yang tinggi karena setiap siswa memiliki perbedaan (Atwi Suparman dalam Taufik, 2019). Salah satunya adalah perbedaan dalam berpikir, yang mencakup perbedaan dalam kecerdasan, pemikiran, dan bahasa individu. Selain perbedaan sosial dan pikiran, terdapat juga perbedaan fisik, seperti bentuk badan, ukuran, warna kulit, dan warna rambut (Muawanah, 2019). Dan perlu bagi peserta didik untuk mewujudkan nilai Pancasila khususnya sila kedua dalam bersikap *respectful mind* ketika memandang setiap perbedaan.

Banyaknya perbedaan antara peserta didik telah melahirkan permasalahan (Taufik, 2019). Dalam bersosialisasi peserta didik banyak yang menunjukkan penolakan terhadap orang atau kelompok lain, menolak berinteraksi dengan kelompok lain yang mempunyai karakteristik berbeda, menyakiti orang lain secara verbal dan nonverbal karena tidak mampu memahami perasaan orang lain (berempati), dan menunjukkan kesulitan bekerja dengan orang atau kelompok lain yang mempunyai karakteristik berbeda (heterogen). Mereka cenderung memilih kelompok siswa yang mempunyai karakteristik serupa (homogen) untuk diajak bekerja sama (Lestari et al., 2023a).

Kecenderungan minat siswa dalam berhubungan dengan teman-temannya yang mempunyai persamaan seperti sesama anak pintar, anak yang mempunyai persamaan tertentu seperti minat, agama, suku, dan lain-lain juga dapat menyebabkan mudahnya diskriminasi dan permusuhan antar kelompok

yang diakibatkan rendahnya *respectful mind*. Akibat lain yang timbul dari rendahnya *respectful mind* adalah permusuhan, saling benci, saling menghina, saling menjatuhkan bahkan lebih parah lagi dengan perkelahian dan tawuran (Lestari et al., 2023a). Banyaknya kasus kekerasan di sekolah adalah salah satu dari banyak fenomena di dunia pendidikan yang menekankan pentingnya *respectful mind* (Septiana, 2022).

Perundungan adalah salah satu fenomena yang terjadi pada siswa. Perundungan masuk kategori suatu tindakan penganiayaan, pengeroyokan, atau perundungan yang telah KUHP (Bakhtiar, 2017). Perundungan terjadi di sekolah salah satu faktornya akibat kurangnya empati yang dimiliki siswa (Rahayu & Permana, 2019). UNICEF mengatakan setidaknya terdapat 21% kasus perundungan anak terjadi di Daerah Istimewa Yogyakarta (Rukmantara, 2019). Data DP3AP2KB Sleman menunjukkan bahwa di tahun 2018, ada 179 kasus perundungan di usia anak hingga remaja yang cukup tinggi (Linda, 2019).

Bullying banyak terjadi dikota-kota besar di Indonesia salah satunya yaitu penelitian yang dilakukan di Yogyakarta terhadap 210 siswa sekolah menengah atas dari 5 SMA Negeri dan Swasta, melihat bahwa 49% peserta didik di sekolah menjadi korban perundungan dan banyak diantaranya yang menjadi korban *bullying* verbal sebesar 47% (C. T. Utami et al., 2020). Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Yayasan SEJIWA menyatakan bahwa Sebagian besar siswa di Kota Semarang pernah mengalami gangguan dari teman mereka. Persentase siswa SMP yang terlibat dalam perilaku

perundungan adalah 66,1%, sedangkan persentase siswa SMA adalah 67,9% (Wahyuni et al., 2019).

Hasil observasi yang dilakukan di SMA N 4 Yogyakarta pada tanggal 18 Agustus 2023 bahwa terdapat permasalahan yang mana masih terdapat peserta didik yang bersikap intoleransi dalam menghadapi perbedaan. Selain sikap intoleransi terjadi juga perilaku perundungan yang dilakukan oleh beberapa peserta didik. Dengan adanya masalah tersebut maka salah satu cara untuk mengatasinya adalah dengan meningkatkan ketahanan mental dari peserta didik dengan memiliki *Respectful mind*.

Manusia memiliki lima kemampuan dasar salah satunya ialah *respectful mind*, *respectful mind* ini tidak hanya berhubungan dengan aspek kognitif saja namun juga berkaitan dengan hubungan antar manusia. Kemampuan untuk memahami atau bersikap pada suatu perbedaan individu merupakan bentuk sikap *respectful mind*. Dengan kemampuan *respectful mind* ini mampu mempermudah dalam bekerja sama antar individu (Septiana, 2022).

Respect ini akan membuat seseorang berhasil baik dalam kehidupan sosial maupun di dunia kerja, karena *respect* merupakan salah satu keterampilan yang diperlukan di masa depan. Salah satunya yaitu pentingnya *respectful mind* dalam memahami masalah kesetaraan gender (Setyawan & Soesilo, 2019). Dalam penelitian ini, peneliti menekankan bahwa pendidikan moral harus memainkan peran penting dalam membawa suara wanita untuk lebih memahami hubungan antara kemiskinan, gender, dan pendidikan, kemudian mengakui peran perempuan dan ibu sebagai pendidik moral, dan

akhirnya mengakui bahwa perempuan dan ibu Studi di atas menunjukkan bahwa rasa hormat memiliki korelasi yang signifikan terhadap keberhasilan dalam hubungan sosial. Rasa hormat adalah nilai yang harus dijunjung tinggi dalam sebuah hubungan selain hanya sifat (Suryawan, 2022).

“The threats to respect are intolerance and prejudice. A prejudiced person has preconceived ideas about individuals and groups, and resists bracketing those preconceptions” (Gardner, 2013). Individu dalam menangani suatu perbedaan keberagaman termasuk toleransi, maka *respectful mind* sangatlah penting bagi individu tersebut. Toleransi merupakan wujud nyata dari *respectful mind*. Toleransi merupakan sikap dan perilaku yang mendasar dan esensial yang memungkinkan seseorang menunjukkan empati terhadap masyarakat sekitar serta menerima dan menghargai perbedaan, sehingga dapat menanamkan toleransi pada setiap individu (Muawanah, 2019). *Respectful mind* bukan sekedar toleransi terhadap nilai dan pandangan orang lain, namun terlibat dalam perspektif empati karena berupaya memahami dan merespons motivasi dan nilai orang lain (Davis & Gardner dalam Lestari et al., 2023).

Pendidikan mempunyai tantangan yang besar dalam upaya meningkatkan budi pekerti. Melalui Pendidikan dapat meningkatkan sikap *respectful mind* untuk membantu siswa dalam mempertimbangkan sudut pandang orang lain dari sudut pandangnya sendiri (Lestari et al., 2023a). Mengingat banyaknya keunikan dan tidak ada aturan pasti mengenai hubungan interpersonal.

Peran guru dalam bimbingan dan konseling terlihat jelas dalam melakukan tindakan atau membantu siswa mengatasi permasalahan di atas. Guru bimbingan dan konseling juga membantu peserta didik dalam mengambil suatu keputusan dan memahami diri sendiri serta lingkungan. Dalam hal penyelesaian masalah siswa, sekolah sangat memerlukan guru BK bagi peserta didik untuk membantu atau memberikan layanan konseling yang optimal sesuai dengan kebutuhan salah satunya yaitu layanan konseling kelompok (Fitri, 2016).

Layanan konseling kelompok membantu siswa meningkatkan kemampuan beradaptasi mereka melalui kegiatan kelompok. Penting untuk mengembangkan dinamika kelompok dengan baik agar dapat secara efektif mendukung pencapaian tujuan masyarakat (Sutanti, 2015). Melalui layanan konseling kelompok, guru bimbingan dan dukungan dapat membantu siswa menyelesaikan masalahnya dengan menggunakan kegiatan kelompok. Untuk menciptakan ikatan interpersonal di antara mereka, anggota akan dipandu oleh dinamika kelompok. Melalui jalinan hubungan interpersonal, anggota dapat berbagi pengetahuan, pengalaman, dan bahkan perasaan satu sama lain. Karena kebersamaan, ikatan psikologis yang menyatukan anggota kelompok, yang merupakan bagian penting dari pembentukan dan keberlanjutan kelompok, hal ini memungkinkan kelompok ini dalam proses layanan konseling kelompok agar optimal (Harahap, 2021).

Layanan konseling kelompok memiliki beberapa tahapan yaitu *initial stage*, *transition stage*, *working stage*, *transminition stage* (Sutanti, 2015).

Initial stage, pada tahap ini terjadi proses pengenalan, dan membina hubungan baik dalam anggota kelompok. Pada *transition stage*, pengujian dilakukan untuk mengetahui seberapa aman lingkungan, pengamatan apakah pemimpin dapat dipercaya, dan anggota kelompok belajar berbicara. Poin penting dari *working stage* adalah bahwa tidak ada garis yang membedakan setiap tahap dari satu sama lain; kerja dapat terjadi di setiap tahap, bukan hanya di tahap kerja saja; dan tidak semua kelompok mencapai tahap kerja atau berfungsi pada tingkat yang sama. Perasaan berpisah, meninjau pengalaman kelompok, memberi dan menerima umpan balik, dan menangani masalah yang belum selesai adalah semua aspek dari *termination stage* (Sutanti, 2015).

Peran pemimpin kelompok mempunyai pengaruh yang besar terhadap proses pemberian layanan. Dalam pemberian layanan agar dapat secara efektif memenuhi tanggung jawab dan fungsinya sebagai pemimpin kelompok, penting bagi konselor untuk memiliki sifat dan keterampilan yang diperlukan dalam proses teraupetik, karena pemimpin kelompok memiliki peran yang kuat dalam proses layanan konseling kelompok: mereka mungkin tidak hanya membimbing perilaku. Anggota kelompok tanggap terhadap kebutuhannya namun juga harus reaktif terhadap setiap perubahan yang terjadi akibat berkembangnya aktivitas kelompok (Harahap, 2021). Salah satu upaya yang bisa dilakukan guru BK yaitu dengan memanfaatkan seni kreatif untuk meningkatkan kualitas layanan konseling.

Masyarakat Indonesia cenderung menarik diri ketika mendapatkan kesulitan. Beberapa individu cenderung mengungkapkan penyesalan dan

permasalahannya dengan cara yang sederhana (Rahmi & Nurhasnah, 2020). Anak-anak yang seringkali sangat pendiam dan memiliki kemampuan berkomunikasi yang seringkali terbatas dapat menggunakan gambar dalam membantu memahami dinamika individu dan kebutuhan mereka, karena anak-anak dengan masalah tersebut biasanya lebih kinestetik dari pada verbal dan banyak yang kurang mampu berbicara. Sebagai bagian dari konseling ekspresif, seni kreatif membantu individu mengekspresikan emosi internal mereka dan membantu mereka menjadi lebih peka terhadap diri mereka sendiri sehingga mereka dapat mengembangkan potensi terbaik mereka. Dalam konseling kreatif mencakup seni visual, musik, drama, menulis ekspresif, dan terapi dansa (Malchiodi dalam Alhadi & Saputra, 2017).

Memanfaatkan seni kreatif dalam layanan konseling kelompok sebagai guru BK dapat meningkatkan efektivitas layanan konseling kelompok yang diberikan. Menurut Gladding (Rahmadian & Pd, 2012), “kreativitas konselor dalam konseling sangat bermanfaat dalam meningkatkan efektivitas konseling dan berperan penting dalam memajukan profesi konseling.” Salah satu bentuk kreativitas dalam bimbingan dan konseling yaitu seni visual. Seni visual merupakan salah satu seni kreatif yang dapat digunakan oleh konselor dalam pemberian layanan konseling. Dengan adanya seni visual ini diharapkan dapat bisa meningkatkan keberhasilan dalam pemberian layanan konseling. Indikator layanan konseling dikatakan berhasil ketika terjadi perubahan tingkah laku dalam diri konseli sesuai dengan tujuan. Menurut Gladding dengan memanfaatkan seni visual dalam konseling dapat

membantu peserta didik dalam mengungkapkan masalahnya dengan proses mewarnai, menggambar dan memotong (Rahmi & Nurhasnah, 2020). Dalam penelitian ini menggunakan modalitas *photography*. Dalam penerapan modalitas *photography* terdapat beberapa tahap diantaranya *framing, choosing, expanding, focusing, dan doing* (Susilo et al., 2021).

Beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa layanan konseling dengan integrasi seni visual berhasil menangani permasalahan konseli. Studi sebelumnya oleh Mukhtar menunjukkan bahwa terapi seni atau seni dapat membantu anak-anak yang memiliki gangguan meningkatkan keterampilan sosial mereka (Rahmi & Nurhasnah, 2020). Layanan konseling ekspresif integrasi seni dapat digunakan oleh konselor untuk meningkatkan keberhasilan mereka dalam memberikan layanan konseling (Alhadi & Saputra, 2017). Selanjutnya, review literatur terhadap penelitian terdahulu menunjukkan bahwa konseling yang melibatkan seni, termasuk seni visual, dapat membantu konselor mengurangi tingkat traumatis yang dialami orang-orang yang menerima layanan konseling.

Konseling ekspresif merupakan salah satu cara agar peserta didik mampu mengekspresikan dirinya. Dengan konseling ekspresif ini konseling ekspresif adalah cara bagi siswa untuk mengekspresikan diri. Ini memberi mereka kesempatan untuk memikirkan dan mengungkapkan perasaan mereka melalui seni (Gladding, 2016). Konseling ekspresif ini dapat dilakukan dengan mengkombinasikan konseling dengan seni visual. Seni visual memungkinkan peserta didik untuk mengekspresikan masalahnya dengan

lebih baik, karena apa pun yang digambar atau dilukis dapat menjelaskan masalah yang sedang dihadapi.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Rendahnya *respectful mind* ditandai dengan rendahnya sikap empati pada peserta didik.
2. Banyaknya peserta didik yang kurang memahami dalam hal *respectful mind* pada peserta didik di dalam lingkungan sekitarnya.
3. Guru BK belum pernah memberikan layanan untuk meningkatkan *respectful mind* pada peserta didik.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas peneliti memiliki keterbatasan dalam banyak hal dan perlu untuk membuat Batasan masalah yaitu:

1. Banyaknya peserta didik yang kurang memahami dalam hal *Respectful Mind* pada peserta didik di dalam lingkungan sekitarnya.
2. Guru BK belum pernah memberikan layanan untuk meningkatkan *respectful mind* pada peserta didik.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini. Bagaimana keefektifan layanan konseling kelompok

integrasi seni kreatif visual dalam meningkatkan *Respectful mind* pada peserta didik?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan perumusan masalah diatas, dengan adanya penelitian ini maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan konseling kelompok integrasi seni kreatif visual untuk meningkatkan *respectful mind*.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang bimbingan dan konseling khususnya dalam memberikan layanan konseling kelompok integrasi seni visual untuk meningkatkan *respectful mind* pada peserta didik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru/Konselor

- 1) Untuk membantu guru BK untuk meningkatkan strategi pelayanan konseling sesuai dengan kebutuhan siswa sehingga dapat meningkatkan kualitas bimbingan dan konseling di sekolah yang berkaitan dengan *Respectful Mind* siswa dengan layanan konseling kelompok integrasi seni kreatif visual.
- 2) Meningkatkan kemampuan guru atau konselor dalam mengatasi kendala dalam pemberian layanan konseling kelompok.

- b. Bagi Peserta Didik/Konseli
 - 1) Memudahkan siswa/konseli dalam berlatih dan mengembangkan kemampuan berpikir (*Respectful Mind*) dalam memecahkan masalah.
 - 2) Memberikan motivasi siswa/konseli selama proses layanan konseling kelompok.
- c. Bagi Penulis/Peneliti
 - 1) Bagi penulis, dalam penelitian ini dapat menambah wawasan keilmuan peneliti agar dapat memberikan pengalaman baru dan mengembangkan kemampuan diri untuk membantu dunia pendidikan khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling.
 - 2) Mengetahui efektivitas konseling kelompok integrasi seni kreatif visual untuk meningkatkan *respectful mind* pada peserta didik.